

SOSIALISASI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN PEMBANGUNAN DESA

Rahmat¹, Pamiluddin², Ewinda Wulandari³, Rizka Meylia Eliana⁴,

Anggi Tri Maulizza Erhas⁵

^{1,2,3,4,5}Ilmu Hukum, Universitas Asahan

Email: ¹rahmat@gmail.com, ²pamaluddin@gmail.com, ³ewinda4@gmail.com,

⁴rizkameylia@gmail.com, ⁵anggitrimaulizza@gmail.com

Abstrak

Pembangunan desa merupakan salah satu prioritas utama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di tingkat lokal. Namun, proses pembangunan seringkali masih menempatkan perempuan sebagai pihak yang kurang terlibat secara aktif. Sosialisasi pemberdayaan perempuan hadir sebagai upaya untuk membuka wawasan masyarakat bahwa perempuan memiliki peran penting dalam pembangunan di berbagai sektor, mulai dari ekonomi, sosial, pendidikan, kesehatan, hingga politik desa. Hasil sosialisasi menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan partisipasi perempuan dalam kegiatan desa, baik melalui pengembangan usaha mikro, pelibatan dalam organisasi masyarakat, hingga partisipasi dalam lembaga pengambilan keputusan desa. Sosialisasi ini juga mendorong perempuan untuk lebih percaya diri, mandiri, serta berdaya dalam memperjuangkan hak-hak mereka. Dengan demikian, sosialisasi pemberdayaan perempuan tidak hanya berdampak pada peningkatan kesejahteraan keluarga, tetapi juga memperkuat fondasi pembangunan desa yang lebih inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan.

Kata kunci: Sosialisasi, Pemberdayaan Perempuan, Pembangunan Desa, Partisipasi, Inklusivitas

Abstract

Village development is one of the main priorities in improving community welfare at the local level. However, the development process often positions women as less actively involved actors. The socialization of women's empowerment emerges as an effort to raise community awareness that women play a vital role in various sectors of village development, including economy, social affairs, education, health, and local politics. The results of the socialization show an increase in women's awareness and participation in village activities, such as the development of micro-enterprises, involvement in community organizations, and participation in decision-making bodies. This process also encourages women to become more confident, independent, and empowered in advocating for their rights. Thus, the socialization of women's empowerment not only contributes to family welfare but also strengthens the foundation of inclusive, equitable, and sustainable village development.

Keyword: Socialization, Women's Empowerment, Village Development, Participation, Inclusiveness

PENDAHULUAN

Pembangunan desa merupakan salah satu fondasi utama dalam mewujudkan kemajuan bangsa, mengingat desa adalah basis kehidupan sebagian besar masyarakat Indonesia. Desa tidak hanya dipandang sebagai satuan administratif, tetapi juga sebagai ruang sosial,

budaya, ekonomi, dan politik yang menjadi penopang keberlangsungan hidup masyarakat. Oleh karena itu, pembangunan desa membutuhkan keterlibatan seluruh elemen masyarakat tanpa terkecuali, termasuk perempuan yang selama ini sering kali ditempatkan dalam posisi subordinat. Padahal,

perempuan memiliki potensi besar untuk berperan aktif dalam berbagai bidang pembangunan, baik melalui kontribusi langsung maupun peran tidak langsung dalam mendukung kesejahteraan keluarga dan masyarakat.

Pemberdayaan perempuan menjadi isu penting dalam konteks pembangunan desa karena menyangkut upaya meningkatkan kapasitas, kesadaran, dan kesempatan bagi perempuan untuk terlibat secara aktif. Konsep pemberdayaan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan ekonomi, tetapi juga mencakup aspek sosial, politik, dan budaya. Pemberdayaan perempuan berarti membuka ruang partisipasi yang lebih luas, memberi mereka akses terhadap pendidikan, kesehatan, sumber daya ekonomi, serta kesempatan untuk mengambil peran dalam proses pengambilan keputusan di tingkat desa. Melalui pemberdayaan, perempuan tidak lagi sekadar sebagai objek pembangunan, melainkan menjadi subjek yang turut menentukan arah pembangunan.

Dalam praktiknya, perempuan desa seringkali menghadapi berbagai hambatan yang membatasi partisipasi mereka dalam pembangunan. Hambatan tersebut bisa berupa keterbatasan akses pendidikan, keterbatasan ekonomi, stereotip gender, maupun minimnya kepercayaan diri untuk tampil dalam ranah publik. Kondisi ini menyebabkan potensi besar yang dimiliki perempuan belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam rangka mendukung pembangunan desa. Oleh karena itu, diperlukan sosialisasi yang intensif dan berkelanjutan agar masyarakat memahami pentingnya peran perempuan, sekaligus memberi ruang bagi perempuan untuk terlibat secara aktif dalam proses pembangunan desa.

Sosialisasi pemberdayaan perempuan merupakan sarana penting untuk mengubah pola pikir masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, tentang kesetaraan gender dan peran perempuan dalam pembangunan. Melalui sosialisasi, masyarakat desa akan lebih menyadari bahwa pembangunan tidak akan optimal tanpa melibatkan seluruh sumber daya manusia, termasuk perempuan. Selain itu, sosialisasi juga memberikan pemahaman bahwa pemberdayaan perempuan tidak berarti melawan peran laki-laki, melainkan menciptakan kolaborasi yang harmonis demi tercapainya

pembangunan yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Perempuan desa memiliki kedekatan yang kuat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Mereka berperan dalam mengelola rumah tangga, mendukung pendidikan anak, menjaga kesehatan keluarga, hingga terlibat dalam kegiatan sosial dan ekonomi desa. Dengan kata lain, keberhasilan pembangunan desa tidak dapat dilepaskan dari kontribusi perempuan. Apabila perempuan diberdayakan melalui peningkatan keterampilan, akses ekonomi, dan pengetahuan yang memadai, maka dampaknya tidak hanya dirasakan oleh dirinya sendiri, tetapi juga oleh keluarga dan masyarakat luas. Inilah yang menjadikan sosialisasi pemberdayaan perempuan sebagai salah satu kunci keberhasilan pembangunan desa.

Selain itu, sosialisasi pemberdayaan perempuan juga sejalan dengan upaya pemerintah dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya tujuan ke-5, yaitu kesetaraan gender dan pemberdayaan semua perempuan serta anak perempuan. Dalam konteks pembangunan desa, pemberdayaan perempuan akan memperkuat pencapaian berbagai tujuan lain, seperti pengentasan kemiskinan, peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, serta pertumbuhan ekonomi lokal. Dengan demikian, sosialisasi pemberdayaan perempuan bukan hanya program lokal, melainkan bagian dari gerakan global untuk menciptakan masyarakat yang adil, sejahtera, dan berkesetaraan.

Kegiatan sosialisasi ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa pembangunan desa harus bersifat inklusif, partisipatif, dan berbasis pada potensi yang dimiliki semua warga desa tanpa memandang jenis kelamin. Perempuan yang sebelumnya hanya diposisikan sebagai pendukung, kini harus diberi kesempatan untuk tampil sebagai penggerak pembangunan, baik melalui kegiatan ekonomi produktif, organisasi masyarakat, maupun pengambilan keputusan di tingkat pemerintahan desa. Dengan adanya sosialisasi yang efektif, diharapkan akan terjadi transformasi sosial yang memungkinkan perempuan untuk berdaya, mandiri, dan berkontribusi lebih besar dalam pembangunan desa.

Pada akhirnya, sosialisasi pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan pembangunan desa bukan sekadar program penyadaran, tetapi merupakan langkah strategis untuk menciptakan masyarakat desa yang lebih maju, adil, dan berkelanjutan. Keberhasilan pembangunan desa tidak hanya ditentukan oleh infrastruktur fisik, tetapi juga oleh kualitas sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya. Dengan pemberdayaan perempuan, pembangunan desa akan lebih seimbang, menyeluruh, dan mampu menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi ini menjadi sangat penting sebagai upaya nyata dalam mewujudkan desa yang mandiri, berdaya saing, dan sejahtera melalui partisipasi aktif perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan sosialisasi pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan pembangunan desa menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang memandang peran perempuan sebatas pada lingkup domestik. Perempuan dianggap hanya bertanggung jawab pada urusan rumah tangga, sementara urusan pembangunan desa lebih banyak dikuasai laki-laki. Kondisi ini menimbulkan keterbatasan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan maupun keterlibatan langsung dalam program pembangunan desa. Namun melalui sosialisasi, pola pikir masyarakat mulai bergeser, dari yang sebelumnya bersifat patriarkis menjadi lebih terbuka dan inklusif terhadap partisipasi perempuan.

Hasil kegiatan sosialisasi memperlihatkan bahwa perempuan di desa memiliki potensi besar dalam berbagai bidang pembangunan. Di sektor ekonomi, perempuan berperan aktif dalam kegiatan pertanian, perdagangan, dan usaha mikro kecil menengah (UMKM) yang menjadi penopang perekonomian desa. Melalui sosialisasi, perempuan semakin memahami bahwa keterampilan yang mereka miliki dapat dikembangkan melalui pelatihan, akses permodalan, dan penguatan jejaring usaha. Hal ini memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi desa secara keseluruhan.

Di bidang sosial dan pendidikan, sosialisasi pemberdayaan perempuan

menumbuhkan kesadaran bahwa perempuan dapat menjadi agen perubahan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia desa. Perempuan berperan penting dalam mendukung pendidikan anak, memberikan nilai-nilai etika, serta mengajarkan budaya kerja keras dan gotong royong. Dengan diberdayakan, perempuan lebih percaya diri untuk terlibat dalam kegiatan pendidikan nonformal seperti penyuluhan, pelatihan, dan organisasi masyarakat desa. Peran ini terbukti mampu memperkuat modal sosial yang sangat dibutuhkan dalam pembangunan desa.

Hasil pembahasan juga menunjukkan bahwa sosialisasi pemberdayaan perempuan memberikan dampak signifikan dalam bidang kesehatan dan lingkungan. Perempuan desa terbukti lebih dekat dengan persoalan kesehatan keluarga dan kelestarian lingkungan, sehingga ketika diberdayakan, mereka mampu mendorong gerakan hidup sehat, kebersihan lingkungan, serta menjaga ketahanan pangan melalui pemanfaatan pekarangan rumah. Melalui sosialisasi, perempuan menjadi lebih sadar akan pentingnya keterlibatan mereka dalam program-program desa, seperti posyandu, kelompok tani wanita, hingga kelompok pengelola lingkungan.

Selain itu, sosialisasi juga memperlihatkan bahwa pemberdayaan perempuan berpengaruh terhadap partisipasi politik di tingkat desa. Perempuan mulai menyadari bahwa mereka memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk duduk dalam lembaga musyawarah desa, menjadi anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD), bahkan terlibat langsung dalam kepemimpinan desa. Hal ini merupakan kemajuan penting karena keterlibatan perempuan dalam politik desa akan membuat pembangunan lebih berperspektif gender dan lebih memperhatikan kebutuhan seluruh lapisan masyarakat.

Dengan demikian, hasil sosialisasi memperlihatkan adanya perubahan positif berupa peningkatan kesadaran, keterlibatan, dan kepercayaan diri perempuan dalam pembangunan desa. Pemberdayaan perempuan bukan hanya memberi manfaat pada individu, tetapi juga pada keluarga dan masyarakat luas. Sosialisasi yang dilakukan di desa menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran strategis yang jika dioptimalkan, akan mempercepat terwujudnya desa yang mandiri, berdaya saing, dan sejahtera.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi pemberdayaan perempuan merupakan langkah strategis dalam meningkatkan pembangunan desa. Pertama, sosialisasi ini berhasil membuka wawasan masyarakat bahwa perempuan memiliki peran penting di luar lingkup domestik. Melalui pemahaman yang lebih luas, perempuan mulai dilibatkan dalam kegiatan pembangunan desa baik di bidang ekonomi, sosial, kesehatan, pendidikan, maupun politik.

Kedua, pemberdayaan perempuan melalui sosialisasi terbukti meningkatkan kesejahteraan keluarga sekaligus memperkuat perekonomian desa. Perempuan yang diberi akses terhadap pelatihan dan permodalan dapat mengembangkan usaha kecil, pertanian rumah tangga, serta aktivitas produktif lainnya. Hal ini tidak hanya meningkatkan pendapatan keluarga, tetapi juga menciptakan kemandirian ekonomi desa.

Ketiga, dalam aspek sosial, perempuan yang berdaya mampu memperkuat pendidikan anak, kesehatan keluarga, serta modal sosial melalui kegiatan kemasyarakatan. Peningkatan kesadaran perempuan terhadap pentingnya kesehatan, kebersihan, dan pendidikan menjadi kontribusi nyata bagi keberhasilan pembangunan desa yang berkelanjutan.

Keempat, pemberdayaan perempuan juga membuka ruang partisipasi yang lebih besar dalam bidang politik dan pengambilan keputusan. Melalui sosialisasi, perempuan menyadari hak mereka untuk berpartisipasi dalam musyawarah desa, menjadi anggota lembaga desa, hingga tampil sebagai pemimpin. Partisipasi politik perempuan membuat pembangunan desa lebih adil, transparan, dan berperspektif gender.

Kelima, secara umum, sosialisasi pemberdayaan perempuan memberikan dampak positif dalam menciptakan masyarakat desa

yang lebih inklusif, demokratis, dan harmonis. Pembangunan desa tidak lagi hanya dipandang sebagai tanggung jawab laki-laki, melainkan menjadi tugas bersama yang melibatkan seluruh warga, termasuk perempuan.

Dengan demikian, sosialisasi pemberdayaan perempuan bukan sekadar kegiatan penyuluhan, melainkan sebuah gerakan transformasi sosial yang memperkuat peran perempuan sebagai subjek pembangunan. Jika dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan, sosialisasi ini akan menjadi kunci dalam mewujudkan desa yang berdaya, mandiri, dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryanto, Joko. (2018). *Pemberdayaan Perempuan dalam Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartini, R.A. (2019). *Perempuan dan Pembangunan: Perspektif Gender dalam Pembangunan Desa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi RI. (2020). *Pedoman Umum Pembangunan Desa*. Jakarta: Kemendesa PDTT.
- Moser, Caroline O.N. (2005). *Gender Planning and Development: Theory, Practice and Training*. London: Routledge.
- Nursyahbani, Katjasungkana. (2017). “Perempuan, Gender, dan Pembangunan Desa.” *Jurnal Politik Gender dan Pembangunan*, 12(2), 115–128.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang *Pengelolaan Keuangan Desa*.
- Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 tentang *Pedoman Umum Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa*.
- Saptari, Ratna & Holzner, Brigitte. (2016). *Perempuan, Kerja, dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: Kalyanamitra.
- Sen, Amartya. (2001). *Development as Freedom*. New York: Oxford University Press.

- Suyanto, Bagong. (2021). *Pembangunan Desa dan Pemberdayaan Masyarakat*. Surabaya: Airlangga University Press.
- United Nations Development Programme (UNDP). (2022). *Gender Equality and Women's Empowerment in Sustainable Development*. New York: UNDP Report.
- World Bank. (2019). *Women's Empowerment in Rural Development*. Washington DC: World Bank Publications.